

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendekatan PDCA

##### 2.1.1 Tinjauan Pendekatan PDCA

Pendekatan PDCA diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming seorang pakar kualitas asal Amerika Serikat, yang awalnya dikenal dengan sebutan siklus Deming (*Deming cycle/Deming wheel*). Seiring dengan berjalannya waktu kemudian siklus Deming lebih dikenal dengan pendekatan *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Pendekatan PDCA diimplementasikan untuk melakukan perubahan-perubahan seperti suatu proses atau system (Bastuti, 2017).

Menurut Radhila (2013), *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) merupakan model dalam melakukan perbaikan kualitas yang dilakukan secara terus-menerus. *Plan* atau perencanaan adalah suatu proses memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dilihat dari keadaan yang ada sekarang sehingga bisa menetapkan sasaran dan target peningkatan. *Do* merupakan pelaksanaan atau pengerjaan dimana pada tahapan pengerjaan ini yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan, mengkonversi data, menaksirkan informasi dan melaporkan serta megkomunikasikan data. *Check* merupakan tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil yang didapatkan dari penerapan ditahap *do*. Melakukan perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan. *Action* adalah tahap tindakan untuk menindaklanjuti hasil yang didapatkan. Tindakan yang dilakukan pada tahap action yang dapat dilakukan adalah korektif dan standarisasi.

Menurut Prihatmaji (2014), PDCA diuraikan sebagai berikut : 1) *plan* berarti menetapkan tujuan dan membuat rencana (menganalisis situasi organisasi, membentuk keseluruhan tujuan, dan membuat skala prioritas mengenai target jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan dan target tersebut), 2) *Do* berarti mengimplementasikan rencana kerja (melaksanakan apa yang direncanakan), 3) *Check* berarti mengukur/memantau seberapa jauh hasil actual yang dicapai sesuai dengan sasaran yang direncanakan, 4) *Act* berarti memperbaiki dan mengembangkan rencana kerja, dan konsekuen melaksanakan rencana kerja tersebut (melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan yang lalu untuk mengembangkan rencana kerja ke depan guna mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang).

Menurut Dewi, Susanta, dan Listyorini (2013), dalam mengimplementasikan PDCA, kunci terlaksana atau tidaknya suatu aktivitas ada di wewenang dan tanggungjawab, karena disinilah tempat fungsi perencanaan aktivitas yang akan dilaksanakan yang merupakan deskripsi pekerjaan dan tugas yang akan dilaksanakan oleh orang yang menduduki jabatan di divisi suatu perusahaan tersebut. Menurut Leimena (2016), *Plan, Do, Check dan Act* (PDCA) merupakan siklus aktivitas yang memungkinkan setiap orang berpikir dan berbicara tentang pekerjaan mereka dalam cara yang konsisten dan menciptakan aktivitas perbaikan berkelanjutan

Menurut Sokovic, Pavletic, dan Pipan (2010), penerapan dari pendekatan PDCA berarti secara terus menerus mencari metode yang lebih baik untuk melakukan perbaikan. PDCA merupakan pendekatan yang efektif dalam

melakukan pengelolaan dalam suatu program yang telah direncanakan. Pendekatan PDCA memungkinkan dua jenis tindakan korektif yaitu sementara dan permanen. Hasil dari tindakan sementara ditujukan untuk hasil yang secara praktis dapat menangani dan memperbaiki masalah. Hasil dari tindakan korektif permanen terdiri dari penyelidikan dan penghapusan akar penyebab sehingga dengan demikian dapat menargetkan keberlanjutan yang dalam prosesnya terus ditingkatkan.

Menurut Jagtap dan Teli (2015), PDCA dapat membantu proses pemecahan masalah yang efektif dan berguna. Hal tersebut dapat sangat efektif untuk beberapa hal yaitu yang pertama dapat membantu membuat solusi baru dan peningkatan proses yang sering diulang sehingga dalam situasi ini akan didapatkan manfaat dari peningkatan yang sudah dibangun untuk proses berkali-kali setelah diterapkan. Kedua, dari berbagai kemungkinan solusi baru yang ditemukan untuk suatu masalah dapat dicoba dan diperbaiki dengan cara yang terkontrol sebelum memilih satu solusi untuk implementasi penuh. Ketiga yaitu dapat menghindari pemborosan sumber daya dalam skala besar yang datang dari implementasi skala penuh dari solusi yang biasa-biasa saja atau buruk.

### **2.1.2 Tinjauan tentang Sumber Daya Manusia**

Menurut Leimena (2016), Sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan daya berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu digali, dibina serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Sumber daya manusia adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh manusia yang terdiri dari kemampuan berpikir, berkomunikasi,

bertindak, dan bermoral untuk melaksanakan suatu kegiatan baik bersifat teknik maupun manajerial. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam mencapai tujuan hidup baik individual maupun bersama. Sumber daya manusia adalah semua potensi yang dimiliki oleh manusia yang dapat disumbangkan atau diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Akbar (2014), Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang potensial dan strategis perannya di setiap bentuk organisasi. Komponen manusia pada organisasi mempunyai kedudukan yang strategis, karena manusialah yang mengetahui segala sesuatu yang dapat menjadi masukan atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi untuk dikelola dan diproses sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana tujuan organisasi.

Menurut Saharuddin dan Budiman (2014), sumber daya manusia adalah sumber daya organisasi selain sumber daya alam dan sumber daya modal. Manajemen sumber daya manusia harus diperhatikan, karena setiap manusia memiliki kreativitas, rasa dan inisiatif untuk membangun sikap, maka sikap inilah yang mendasari perilaku manusia dan tindakan manusia sehari-hari. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang paling penting, maka dapat kita lihat kenyataannya, ada perusahaan yang memiliki teknologi, prosedur kerja dan, struktur organisasi yang sama, tetapi manajemen suatu usaha yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Menurut Suprasetyawati (2016), sumber daya manusia mempunyai peranan penting baik secara perorangan ataupun kelompok, dan sumber daya manusia

merupakan salah satu penggerak utama atas kelancaran jalannya kegiatan sebuah organisasi, bahkan maju mundurnya perusahaan atau organisasi ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusianya. Atas dasar hal tersebut manajemen sumber daya manusia merupakan hal penting.

Manusia sebagai sumber daya mempunyai kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Afandi (2016), kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati/diukur dari aktivitas berfikir atau mental seorang individu (otak) untuk memperoleh pengetahuan dan belajar melalui pengalaman sendiri. Kaidah dan konsep yang telah dimiliki mengatur aktivitas mental yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang. Menurut Sukanti (2011), afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai. *Receiving* (penerimaan) adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya, *responding* (tanggapan) adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya, *valuing* (penghargaan) berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku, *organization* (pengorganisasian) berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten, *characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai) berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi

karakteristik gaya-hidupnya. Menurut Ulfayani (2010), psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amran, Widianingsih, dan Anwar (2019), kemampuan yang dimiliki manusia yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dapat meningkat dengan diberikannya pelatihan kepada sumber daya manusia tersebut. Menurut Harahap dan Silvianita (2016), pelatihan adalah proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliputi perubahan sikap sehingga karyawan dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif. Menurut Marga (2016), tujuan dari pelatihan pada dasarnya adalah:

1. Menyesuaikan kecakapan pengetahuan dan kepribadian pegawai dengan pekerjaan yang harus dilakukan dalam jabatan-jabatannya untuk mendapatkan hasil dan efisien kerja yang sebaik-baiknya
2. Untuk mempertinggi mutu pekerjaan yang harus dilakukan dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan menurut bidangnya masing-masing

3. Untuk menguasai dan menciptakan serta mengembangkan metode kerja serta cara-cara kerja yang lebih baik
4. Menetapkan pola berpikir yang sama
5. Meningkatkan kecakapan pengetahuan dan pengabdian, keahlian serta keterampilan kearah pembinaan karier pegawai yang sebaik-baiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azwir dan Satriawan (2018), menyatakan bahwa pendekatan PDCA dapat meningkatkan pemakaian jam kerja dan produktivitas. Berdasarkan penelitian tersebut peningkatan pemakaian jam kerja dan produktivitas berarti pendekatan PDCA secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Leimena (2016), bahwa *Plan, Do, Check dan Act* (PDCA) merupakan siklus aktivitas yang memungkinkan setiap orang berpikir dan berbicara tentang pekerjaan mereka dalam cara yang konsisten dan menciptakan aktivitas perbaikan berkelanjutan.

## **2.2 Pengelolaan Sampah**

### **2.2.1 Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan dapat diartikan juga dengan manajemen, artinya sama dengan pengaturan ataupun pengurusan. Pengelolaan berarti pengaturan dari suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Fauziah, 2014).

Menurut Saifuddin (2018), pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data merencana mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan dapat diartikan sebagai penyelenggaraan atau pengurusan dari sesuatu yang dikelola agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan sendiri dapat menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan untuk pengelolaan selanjutnya.

Menurut Sunaengsih (2017), manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus+agere*, *manus* berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Kata tersebut kemudian digabungkan menjadi *managere* yang berarti menangani. *Managere* kemudian diterjemahkan ke bahasa inggris dalam kata kerja *to manage* dengan kata benda *management*. *Management* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pengelolaan adalah keseluruhan dari proses untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama yang sudah ditentukan atau disepakati bersama sebelumnya.

Menurut Syamfithriani, Muhamad, dan Putra (2016), pengelolaan merupakan pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai ataupun menyelesaikan tujuan tertentu. Ibrahim (2016), menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia atau sumber yang lain.



### **2.2.2 Tinjauan tentang Pengelolaan Sampah**

Sampah menurut Widawati, Tanudjaja, Iskandar, dan Budiono (2014), adalah hasil dari sisa produk atau sesuatu yang dihasilkan dari sisa penggunaan yang manfaatnya lebih kecil daripada produk yang sebelumnya telah digunakan oleh penggunanya sehingga hasil dari sisa ini dibuang atau tidak digunakan lagi. Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dalam Lolo dan Cahyanti (2013), menyebutkan sampah merupakan hasil dari sisa-sisa kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau zat anorganik bersifat dapat terurai dianggap sudah tidak berguna dan dibuang ke lingkungan.

Menurut Exposto (2015), sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak terpakai, tidak disenangi, tidak digunakan atau sesuatu yang sengaja dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut Wibisono dan Dewi (2014), secara sederhana sampah dapat diartikan sebagai segala sesuatu atau barang padat yang sudah tidak terpakai lagi atau tidak mempunyai fungsi pemakaian.

Menurut Elamin et al., (2018), permasalahan sampah meliputi tiga bagian yaitu hilir, proses dan hulu. Bagian hilir berarti pembuangan sampah terus meningkat, pada bagian proses yaitu keterbatasan sumberdaya baik dari masyarakat maupun pemerintah, dan pada bagian hulu berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir. Sebagaimana masyarakat seringkali beranggapan bahwa membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah tanpa memperhatikan dampaknya bagi lingkungan maupun kesehatan. Seringkali sampah yang tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan masalah

yang serius baik untuk lingkungan ataupun untuk masyarakat, maka dari itu perlu dilakukan pengelolaan sampah.

Menurut Fadhillah et al. (2011), pengelolaan sampah dapat diartikan dengan suatu bidang yang berhubungan dengan pengendalian terhadap timbulan sampah, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya serta mempertimbangkan masyarakat luas. Dengan demikian pengelolaan sampah merupakan suatu cara untuk menyikapi sampah agar memberikan manfaat dan tidak merusak lingkungan.

Menurut Marliani (2014), pengelolaan sampah yang dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Berdasarkan sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dikatakan baik apabila sampah tersebut tidak terjadi media perkembangbiakan bibit penyakit, serta sampah tersebut tidak menjadi medium perantara penyebaran suatu penyakit. Syarat lainnya adalah tidak mencemari, air, udara, tanah, tidak menimbulkan bau (menggangu nilai estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya.

Menurut Suryani (2014), pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan

pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir.

Menurut Darmawi (2017), data mengenai timbulan, komposisi, dan karakteristik sampah merupakan hal yang sangat menunjang dalam menyusun sistem pengelolaan persampahan di suatu wilayah. Data tersebut harus tersedia agar dapat disusun suatu alternatif sistem pengelolaan sampah yang baik. Jumlah timbulan sampah ini biasanya akan berhubungan dengan elemen-elemen pengelolaan sampah. Menurut Putra dan Yuriandala (2010), penanganan sampah yang selama ini dilakukan adalah dengan cara 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi, *reuse* berarti menggunakan kembali dan *recycle* bertujuan untuk mengolah kembali agar sampah tersebut tetap memiliki nilai fungsi.

Menurut Ayuningtyas, Syafrudin, dan Oktiawan (2014), perencanaan sistem pengelolaan sampah meliputi lima aspek atau sub sistem pengelolaan sampah, yaitu: 1) aspek teknik operasional, 2) aspek kelembagaan, 3) aspek pembiayaan, 4) aspek peraturan atau hukum, dan 5) aspek peran serta masyarakat.

### **1. Aspek Teknik Operasional**

Menurut Cahyani, Oktiawan, dan Syafrudin (2014), aspek teknik operasional meliputi pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan. Ketentuan perencanaan pewadahan domestik dan non domestik adalah sebagai berikut :

- a. Pewadahan yang disediakan minimal harus dua untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dan sumber sampah diwajibkan melakukan pemilahan sampah pada masing-masing sumber sampah
- b. Pewadahan sampah organik menggunakan wadah berwarna gelap dan wadah anorganik dengan wadah berwarna terang
- c. Penempatan wadah diletakkan pada lokasi yang mudah dicapai oleh pemakai dan petugas pengangkut sampah serta tidak mengganggu estetika lingkungan
- d. Pengadaan wadah sampah disediakan oleh masing-masing sumber sampah

Menurut Aswadi dan Hendra (2011), pengumpulan merupakan aktivitas penanganan yang tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individual atau dari wadah komunal (bersama) melainkan juga mengangkutnya ke tempat terminal tertentu, baik dengan pengangkutan langsung maupun tidak langsung. Pola pengumpulan sampah terdiri dari:

- a. Pola individual langsung merupakan kegiatan pengumpulan sampah dari rumah-rumah atau sumber sampah dan diangkut langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui kegiatan pemindahan.
- b. Pola individual tidak langsung yaitu sampah diangkut dari wadahnya dengan gerobak pengangkut sampah atau sejenisnya untuk terlebih dahulu dibawa ke lokasi pemindahan sementara kemudian diangkut ke tempat pembuangan akhir.
- c. Pola komunal langsung yaitu pengumpulan sampah dilakukan sendiri oleh masing-masing penghasil sampah (rumah tangga, dll) ke tempat-tempat penampungan komunal yang telah disediakan atau langsung ke truck sampah yang mendatangi titik pengumpulan.

- d. Pola komunal tidak langsung adalah kegiatan pengambilan sampah dari masing-masing titik pewadahan komunal ke lokasi pemindahan untuk diangkut selanjutnya ke tempat pembuangan akhir.
- e. Pola penyapuan jalan Kegiatan pengumpulan sampah dari hasil penyapuan jalan.

Pengangkutan dilaksanakan setelah pewadahan yang dilakukan oleh petugas kebersihan menggunakan kendaraan seperti mobil truck atau gerobak yang kebanyakan dimulai dari tempat pembuangan sementara (TPS) dan dapat pula dilakukan secara langsung dari sumbernya. Proses pengolahan merupakan upaya mengurangi jumlah sampah sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Proses pengolahan dapat dilakukan dengan proses daur ulang yaitu pemanfaatan kembali beberapa komponen sampah yang bisa digunakan atau dengan proses pengomposan. Konsep pengolahan sampah adalah mencegah timbulnya sampah secara maksimal dan memanfaatkan kembali sampah serta menekan dampak negatif sekecil-kecilnya dari aktifitas pengolahan sampah.

## **2. Aspek Kelembagaan**

Menurut Affandy (2015), dalam aspek kelembagaan organisasi dan manajemen mempunyai peran pokok dalam menggerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem pengelolaan sampah dengan ruang lingkup bentuk institusi, pola organisasi personalia serta manajemen. Institusi dalam sistem pengelolaan sampah memegang peranan yang sangat penting meliputi: struktur organisasi, fungsi, tanggung jawab dan wewenang serta koordinasi baik vertikal maupun horizontal dari badan pengelola. Jumlah personil pengelola persampahan harus

cukup memadai sesuai dengan lingkup tugasnya.

Menurut Qodriyatun (2015), dalam arti luas kelembagaan pengelolaan sampah meliputi bagaimana peraturan, norma, dan etika dari berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah dapat berjalan secara terpadu, terintegrasi dalam pengelolaan sampah. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah meliputi pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, swasta dan masyarakat. Sedangkan kelembagaan pengelolaan sampah dalam arti sempit adalah organisasi yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di suatu daerah atau tempat.

### **3. Aspek Pembiayaan**

Menurut Prianto (2011), aspek pembiayaan merupakan sumber daya penggerak agar pada roda sistem pengelolaan persampahan dapat bergerak dengan lancar. Sistem pengolahan persampahan di Indonesia lebih di arahkan kesistem pembiayaan sendiri termasuk membentuk perusahaan daerah.

### **4. Aspek Peraturan atau Hukum**

Menurut Baso, Hadiwidodo, dan Samudro (2017), aspek peraturan atau hukum diatur dalam undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah sampai dengan standar nasional Indonesia dan sudah dikeluarkan undang-undang no. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.

### **5. Aspek Peran Serta Masyarakat**

Menurut Permendagri No.33/2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah dalam Baso et al. (2017), aspek peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah:

- a. Menjaga kebersihan lingkungan, dengan cara sosialisasi, mobilisasi, kegiatan gotong royong, dan/atau pemberian insentif;
- b. Aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilihan, pengangkutan, dan pengolahan sampah, dapat dilakukan dengan mengembangkan informasi peluang usaha di bidang persampahan, dan/atau pemberian insentif;
- c. Pemberian saran, usulan pengaduan, pertimbangan, dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayahnya, dilakukan dengan penyediaan media komunikasi, aktif dan secara cepat memberi tanggapan; dan atau melakukan jaring pendapat aspirasi masyarakat.

### **2.3 Pantai Gemah**

Pantai Gemah berada di pantai Selatan Jawa tepatnya di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Pantai Gemah yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) resmi dibuka untuk umum pada Bulan November tahun 2016. Batas selatan pantai Gemah adalah tebing berbatu sedangkan bagian utara berbatasan dengan pantai Bayem yang ditandai dengan aliran sungai. Pantai Gemah dikenal oleh masyarakat akibat dampak dari pembangunan jalur lintas selatan. Jalur lintas selatan tersebut mempermudah akses menuju pantai Gemah sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung di pantai Gemah (Hanum, 2018).

Pantai Gemah memiliki keindahan yang alami dengan ombak sedang ciri khas ombak pantai selatan, serta dihiasi rindangnya pepohonan cemara udang. Keberadaan Pantai Gemah menjadi destinasi wisata yang ramai di kunjungi

wisatawan dari berbagai daerah, tidak hanya dari seputar Tulungagung tetapi banyak juga yang berasal dari luar daerah. Selain menikmati keindahan pantai, wisatawan bisa menikmati beberapa wahana yang disediakan disana, contohnya banana boat, perahu wisata, rumah balon, flying fox dan ATV (Zaizafun, 2018).

Sekitar tebing berbatu di Pantai Gemah terdapat banyak ikan-ikan kecil sehingga lokasi tersebut digunakan oleh wisatawan untuk memancing. Pihak pokdarwis melarang wisatawan memancing pada saat pasang karena batu-batu disekitar tebing yang licin bisa mengakibatkan wisatawan terpeleset (Hanum, 2018).

#### **2.4 Sumber Belajar**

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, berarti manusia yang melakukan proses belajar dalam hidupnya akan terjadi atau timbul perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya yang berlangsung secara aktif dan integratif. Proses perubahan pada seseorang akan berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan psikis yang ada pada diri seseorang tersebut. Manusia yang melakukan proses belajar maka dalam hidupnya akan mengalami perubahan sikap dan tingkah laku (Rahmayanti, 2016).

Manusia pada hakikatnya membutuhkan suatu sumber yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri atau dapat juga merupakan sesuatu yang digunakan untuk



menyampaikan pesan di dalam bahan pembelajaran yang akan disampaikan (Hafid, 2011).

Menurut Jailani dan Hamid (2016), sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana terdapat bahan pengajaran atau asal untuk dipergunakan seseorang belajar. Segala sesuatu yang diciptakan atau yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang memang sudah ada atau tersedia (*by utilization*) dan dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar disebut sebagai sumber belajar.

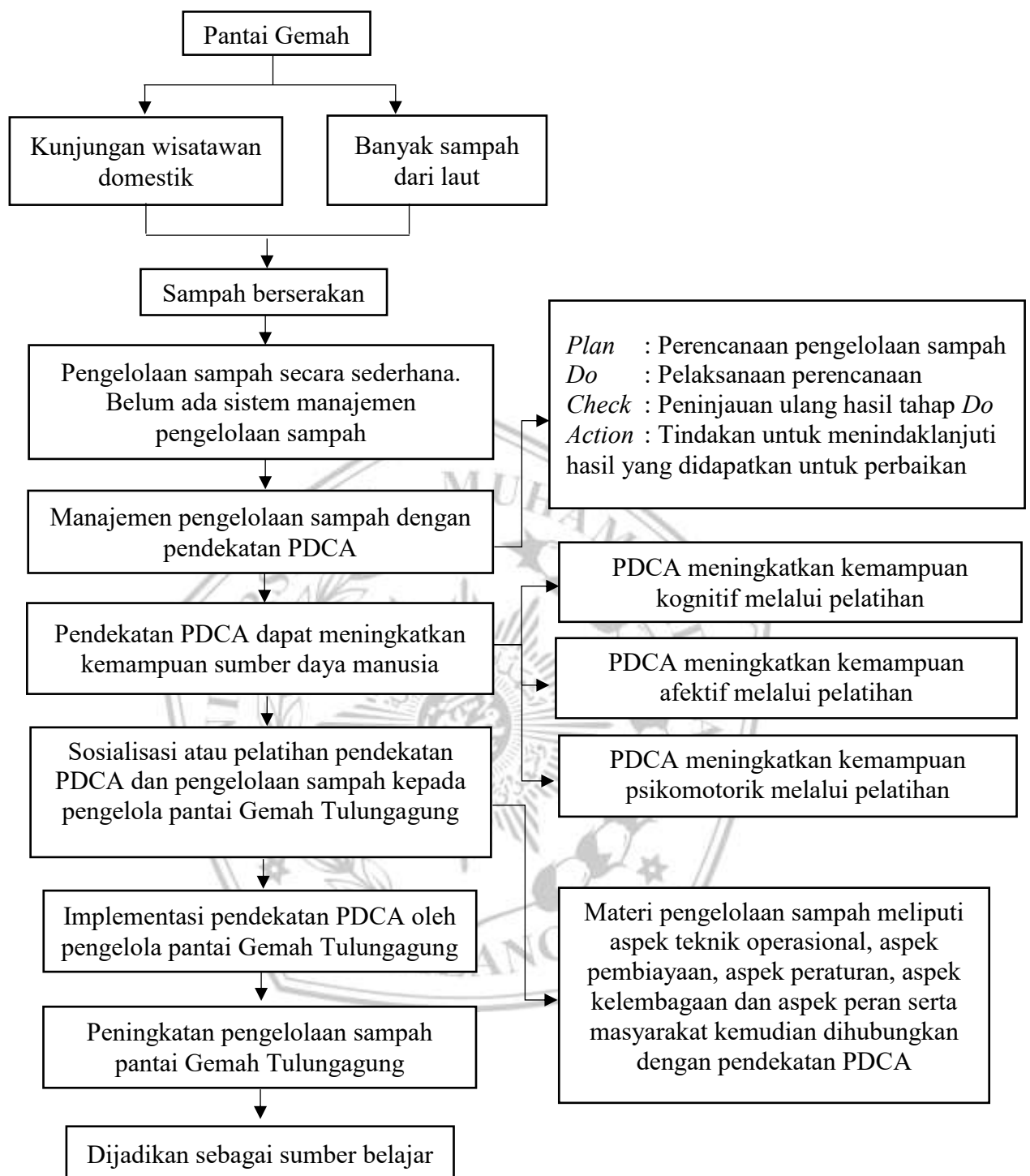
Menurut Lilawati (2017), terdapat macam-macam sumber belajar yaitu:

- a. Pesan (*message*) merupakan informasi yang disampaikan dalam bentuk ide, makna, dan fakta.
- b. Manusia (*people*) merupakan orang-orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyalur pesan.
- c. Bahan media *software* (*materials*) merupakan perangkat lunak yang biasanya berisi pesan.
- d. Peralatan *hardware* (*device*) merupakan perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan.
- e. Teknik (*technique*) merupakan prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, peralatan, lingkungan, dan orang untuk menyampaikan pesan.
- f. Latar (*Setting*) merupakan lingkungan dimana pesan itu diterima oleh pembelajar atau seseorang yang belajar.

Menurut Nur (2012), Sumber belajar adalah hal penting bagi seorang guru. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat membantu seorang guru untuk belajar, mengajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar berfungsi sebagai saluran komunikasi dan mampu berinteraksi dengan siswa dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus merancang dan mengembangkan sumber belajar secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan menerima pembelajaran tersebut.

### **2.5 Kerangka Konseptual**

Pembangunan jalur lintas selatan berdampak pada ditemukannya pantai-pantai baru yang semakin dikenal oleh masyarakat salah satunya adalah pantai Gemah. Masalah yang terjadi pada pantai Gemah adalah belum adanya manajemen khusus yang mengatur tentang pengelolaan sampah. Solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan penelitian tentang pengelolaan sampah sebagaimana konsep sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**